

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa, diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.

Depdiknas (2003:6-7), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan; 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara; 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif; 4) untuk berbagai tujuan; Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Prinsip penting dalam pengajaran pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pengajaran sastra ialah pengajaran yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Belajar merupakan kegiatan untuk mencapai suatu proses, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana sampai yang rumit. Dalam proses belajar

memang perlu ada pentahapan. Sesuai dengan tingkat kemampuan para siswa, karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan metode yang diajarkan, pelajaran yang akan disampaikan akan tidak optimal, bahkan gagal. Dalam hal ini juga berlaku dalam pengajaran sastra berbentuk prosa, maupun puisi.

Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca. Oleh karena itu, menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap lanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran. Dalam tahap prakarsa, sebelum penulis menulis, harus mencari ide yang akan dituangkan, kemudian dilanjutkan dengan tahap lanjutan, yaitu penulis mulai mengembangkan idenya. Setelah selesai mengembangkan, ide harus direvisi karena sebagai seorang manusia tidak lepas akan kesalahan. Setelah tulisan itu direvisi, maka ada tahap pengakhiran, atau tahap penyelesaian yaitu tahap selesai yang siap untuk dipublikasikan. Apabila tahap-tahap tersebut dilaksanakan secara sistematis, maka hasil menulis seseorang akan lebih baik.

Begitu pula halnya dalam menulis puisi. Menulis puisi merupakan bagian dari pembelajaran apresiasi sastra yang perlu dimiliki siswa. Kompetensi dasar menulis puisi di kelas V semester 2 sekolah dasar berbunyi “menulis puisi

bebas” dengan indikator pembelajaran, yaitu “siswa mampu menentukan gagasan pokok puisi, menentukan hal-hal yang menarik dari pengalaman dan mampu menulis puisi bebas” (Depdiknas, 2003:173). Kompetensi dasar tersebut mengisyaratkan sebuah proses. Melalui tahapan proses menulis, siswa diajak dan diarahkan untuk menemukan hal-hal yang dipikirkannya. Hal-hal yang dipikirkan siswa tidak lepas dari pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan tersebut tidak hanya dibutuhkan kompetensi guru yang memadai, tetapi juga harus didukung dengan metode pengajaran yang sesuai. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut seorang guru dituntut untuk mampu menggunakan metode pengajaran yang praktis dan mudah untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.

Sejauh ini pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihapal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Dalam pembelajaran menulis puisi ini diharapkan siswa mampu menulis puisi berhubungan dengan pengalamannya sehari-hari dan merupakan hasil kreasi dan imajinasi siswa (*relating* dan *eksperiencing*), siswa mampu

mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam puisi yang ditulis dan dapat berbagi serta bekerja sama dengan temannya (*applying* dan *cooperative*), mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan siswa, berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa dapat mengembangkan kata dan merangkainya dalam suatu puisi (*konstruktivisme, inquiry* dan *questioning*). Dan siswa diharapkan juga mampu menulis puisi dengan baik sesuai dengan hakikat puisi dan metode puisi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas V SDN 6 Tibawa, diperoleh fakta bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih kurang memuaskan. Dari 25 orang siswa hanya 6 orang siswa atau 24% yang mampu menulis puisi dengan baik. Berdasarkan hasil analisis pada hasil karya puisi siswa ditemukan bahwa (1) kandungan isi yang tertuang di dalam bait puisi kurang sesuai dengan judul; (2) penggunaan kata yang kurang tepat sehingga mengurangi makna puisi; dan (3) struktur kalimat yang kurang baik. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru yang mengamati proses pembelajaran diperoleh informasi bahwa guru belum menerapkan strategi yang tepat dalam menulis puisi. Guru langsung menugasi masing-masing siswa membuat judul puisi. Guru tidak membimbing siswa terlebih dahulu memunculkan gagasan, sehingga siswa menjadi bingung dan membutuhkan waktu yang lama untuk memulai menulis puisi.

Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih mengembangkan pemikiran dan gagasan siswa, sehingga proses belajar akan lebih bermakna. Menggunakan pendekatan kontekstual dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa karena guru akan

membelajarkan siswa dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat puisi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan formulasi judul: “Penggunaan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi di Kelas V SDN 6 Tibawa Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan menulis puisi siswa.
2. Pembelajaran belum menggunakan pendekatan yang tepat.
3. Kurangnya kreativitas siswa dalam mengembangkan gagasan dan ide yang akan disampaikan melalui puisi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah penggunaan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi di kelas V SDN 6 Tibawa Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan”?

1.4 Pemecahan Masalah

Melihat permasalahan yang dirumuskan di atas, maka langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru mengamati benda yang menarik yang ada di sekitar sekolah yang dapat menjadi sumber belajar siswa.
2. Guru merancang skenario pembelajaran.
3. Mempersiapkan alat, sumber belajar, dan materi yang akan dibelajarkan.
4. Guru menunjukkan beberapa tangkai bunga, dan memberikan contoh serta penjelasan cara membuat puisi berdasarkan bunga yang diamati.
5. Siswa mengamati berbagai benda, tumbuhan, ataupun hewan yang ada di lingkungan sekolah.
6. Siswa mencatat nama-nama benda yang dilihatnya di lingkungan sekolah.
7. Siswa akan kembali ke dalam kelas, dan menyebutkan nama-nama benda, hewan ataupun tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah.
8. Guru memberikan tugas pada siswa untuk membuat puisi berdasarkan benda yang diamati dan dikerjakan secara berkelompok.
9. Guru memfasilitasi pembelajaran siswa dengan menyiapkan lembaran kerja untuk siswa yang dibagikan ke setiap kelompok dan bertuliskan nama benda, tanaman, ataupun hewan yang telah dilihat siswa pada kegiatan sebelumnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa tentang materi menulis puisi dengan menerapkan pendekatan kontekstual di kelas V SDN 6 Tibawa Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru; sebagai bahan masukan yang merupakan bahan bandingan bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang menginginkan siswa dapat meningkatkan kemampuannya.
- 2) Bagi siswa; dapat memberikan semangat kepada siswa untuk lebih giat belajar, karena melalui *Pendekatan Kontekstual (CTL)* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.
- 3) Bagi sekolah; diharapkan dapat memberikan suatu informasi penting tentang pembelajaran menulis puisi, sehingga dengan adanya penelitian ini sekolah dapat meningkatkan kemampuan siswa melalui model-model pembelajaran lainnya.
- 4) Bagi peneliti; dengan mengadakan penelitian ini peneliti dapat bersosialisasi secara langsung dengan siswa sehingga peneliti dapat melihat langsung proses pembelajaran di kelas sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menggunakan model yang sesuai untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan siswa. Dan dengan menggunakan pendekatan kontekstual peneliti dapat mengetahui bagaimana kemampuan belajar siswa dalam memahami setiap materi yang diajarkan yang didapatkan melalui hasil belajar siswa.